Implementasi Jurnalisme Dakwah dalam Media Online Islam: Analisis Isi Berita *VOA-Islam.com*

Lukman Hakim[1] – lhakim@uinsby.ac.id
Anisah Meidayanti[2] – anisahmeidayanti@gmail.com

Abstract: The proliferation of Islamic-based media in the Indonesian post-reform era has made an important contribution in spreading Islamic information and proselytising on the one side, and generate socio-political conflict on the other side. This article reports on research conducted with 2 of those news coverage samples in the online media of *VOA.Islam .com*, using a quantitative descriptive of content analysis. Findings illustrated a poor implementation of da'wah journalism elements which adapted from common journalism principles such as honesty, fairness, impartiality, and accuracy of information. However, this Islamic-based online news sites indicated greater attention to implement da'wah journalism characteristics based on Islamic values regarding how information should be conveyed to audiences such as *Qaulan Ma'rufan,Qaulan Kariman, Qaulan Masyuran, Qaulan Balighan*, and *Qaulan Layyinan.*

Abstrak: Proliferasi media berbasis Islam di era pasca reformasi Indonesia telah memberikan kontribusi penting dalam menyebarkan informasi Islam secara proporsional dan benar di satu sisi, namun juga menghasilkan konflik sosial-politik di sisi lain. Artikel ini meruapakan hasil penelitian analisis isi kuantitatif dengan dua sampel berita di media. Temuan studi ini menunjukkan bahwa bahwa elemen jurnalisme dakwah yang diadaptasi dari prinsip jurnalisme umum, seperti kejujuran, keadilan, ketidakberpihakan, dan akurasi informasi belum diimplementasikan secara baik dalam media ini. Namun demikian, situs berita online berbasis Islam ini menunjukkan perhatian yang lebih besar pada karakteristik jurnalisme dakwah yang didasarkan pada nilai-nilai Islam seperti *Qaulan Ma'rufan, Qaulan Kariman, Qaulan Masyuran, Qaulan Balighan,* dan *Qaulan Layyinan.*

Kata Kunci: Jurnalisme dakwah, elemen jurnalistik, nilai Islam, berita

---

[1] Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya
[2] Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Proliferasi media Islam pasca reformasi di Indonesia betapa pun telah berkontribusi penting dalam menyebarkan informasi keislaman dan aktivitas dakwah secara proporsional dan benar, serta berperan aktif 'mencerdaskan' umat (Henry, 1992). Namun demikian, realitas menjamurnya media agama ini kadangkala juga menyulut kekhawatiran dan kegelisahan khalayak. Ini karena tidak semua informasi yang disajikan oleh media Islam dibangun dalam narasi yang "menyejukkan", bahkan tidak jarang malah mennggunakan bahasa yang cenderung provokatif dan mengundang konflik SARA (Mahfud, 2014). Kenyataan ini dapat dipahami karena motif munculnya media Islam sangat variatif, diantaranya ada yang hadir dan sengaja dibentuk sebagai alat untuk menghadapi media massa arus utama yang dianggap tidak simpatik dengan Islam (Arifin, 2014).

Sebagai media berbasis agama, semestinya media massa Islam memegang peranan penting dan berjasa besar dalam kehidupan beragama masyarakat, terutama masyarakat Islam (Alamsyah Perwiranegara dalam Syah, 2014). Namun realitas yang berbeda, media Islam yang *digadang-gadang* menjadi rujukan utama mengenai segala informasi tentang Islam dalam semangatnya pada penyebaran kebenaran, keadilan, dan kebaikan di tengah dominasi pers Barat, nyatanya belum mampu menjadi rujukan etis bagi masyarakat Indonesia (Syah, 2014).

Menurut Mahfud (2014) beberapa media berbasis agama yang kerap menggunakan narasi provokatif dan antidialogis di antaranya: *majalah Sabili*, *buletin Al-Islam,* dan media online *VOA Islam.com.* Terkait dengan *VOA-Islam.com,* pada akhir tahun 2016 lalu, *VOA-Islam.com* masuk dalam daftar sebelas situs web dengan konten Islam yang diblokir Kemkominfo karena melanggar undang-undang yang ada, seperti konten berisi SARA, tidak memenuhi kaidah jurnalistik yang akurat hingga melecehkan lambang negara (Kominfo, 2017). Kemudian, pada awal tahun 2017 VOA-Islam.com menjadi satu dalam lima stitus yang mengajukan kesediannya untuk memperbaiki konten, yang pada akhirnya situs tersebut dibuka kembali.

Dari paparan di atas, studi ini tertarik untuk menganalisis karakteristik dan prinsip jurnalistik dakwah pada berita yang dipublikasikan

oleh media *VOA-Islam.com*. Pemilihan situs berita online *VOA Islam* ini selain alasan yang dipaparkan di atas, juga lantaran tingginya tingkat kunjungan dan pengaruh dari situs berita yang mempunyai kepanjangan *Voice of Islam* ini, termasuk banyaknya kritik yang diarahkan ke media ini (Kominfo, 2017).

Karakteristik Jurnalisme Dakwah

Jurnalisme dakwah merupakan kegiatan jurnalistik yang bertujuan untuk aktivitas dakwah dalam arti luas, yakni upaya meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berita yang muatan-muatan Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber dari al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw (Kasman, 2017).

Jurnalistik dakwah juga sebagai pembimbing rohani dan pengembang misi *amar ma'ruf nahi munkar* (QS. 3: 104). Eksistensinya sebagai satu kekuatan untuk mendesain dakwah bercorak berita yang mampu memberikan spirit pencerahan kepada khalayak. Jurnalisme dakwah menawarkan *the idea is the message,* yaitu bagaimana nilai-nilai agama dituangkan dalam bentuk pesan kompetitif di antara ide-ide lainnya yang juga ditawarkan pada sasaran yang sama (Kasman, 2017).

Dari berbagai kajian literatur yang ada, karakteristik jurnalisme dakwah sebagai refleksi tercapainya tujuan dan definisi dakwah dibagi menjadi dua, yakni jurnalisme dakwah berdasar cara pnyajian dan berdasarkan tujuan. Kedua karakteristik jurnalisme dakwah tersebut menggambarkan secara luas konsep *amar makruf nahi munkar.* Konsep *amar makruf nahi munkar* merupakan sebuah perspektif Islam dari konsep *social responbility* (Siddiqi, 2012) yang tertuang dalam al-Quran (Q.S. al-Imran: 40). Menurut Bakti & Lacomte (2015) konsep *amar makruf nahi munkar* mengandung karakteristik jurnalistik dakwah sebagai aktivitas profesional yang merefleksikan bertanggung jawab sosial masyarakat akan dampak panjang di kemudian hari.

Karakteristik jurnalistik dakwah lainnya, dijelaskan dalam hasil penelitian Janet Steele (2017) yang meneliti konsep jurnalisme dan dakwah dari beberapa universitas dan lembaga pers di Indonesia menyatakan bahwa misi *amar makruf nahi munkar* harus diimplementasikan dalam fakta yang kredible dan konsisten.

Menurut M.Yoserizal Saragih (2015) ada beberapa karaktersitik dan elemen dasar jurnalistik dakwah, diantaranya disajikan secara akurat, logis, jujur (*honesty),* fair (*fairness),* adil *(impartiality),* dan logis. Dalam konteks cara penyampaian penyampaian informasi, jurnalistik dakwah harus mengandung unsur *Qaulan Ma'rufan,Qaulan Kariman, Qaulan Masyuran, Qaulan Balighan*, dan *Qaulan Layyinan.*

Tabel 1. 'Indikator karaktersitik jurnalisme dakwah'

Indikator	Uraian
Akurasi	- Terdapat bermacam (lebih dari satu) sumber berita
	- Sumber berita terpercaya (kredibel) dan keberadaannya terkait dengan masalah dalam peristiwa berita
Logis	- Terdapat gagasan utama (idea) dan gagasan penjelas (supporting idea)
	- Adanya penjelasan fakta yang diperoleh dari rujukan faktual atas hipotesis yang ada dalam sebuah peristiwa
	- Terdapat penjelasan sebab-akibat atas kejadian
	- Pada kesimpulan,tersaji dua kategori eksplisit dan implisit yakni saran dan harapan dalam tulisan. Seperti adanya kalimat; *semoga, mudah-mudahan, sebaiknya, agar, seharusnya, dsb.*
Lugas	- Pemilihan diksi dan kalimat yang tidak berlebihan (hiperbolik), berbunga-bunga (metafor) atau tidak menggunakan majas tertentu
Transparan	- *Open Data*, terbukanya berita dalam menampilkan data
	- *Open Source,* terbukanya berita dalam menampilkan sumber informasi
Imparsial	- Seimbang *(Balance),* informasi yang ditampilkan tidak hanya berisi penjelasan dari satu sudut pandang sehingga penyajian fakta tidak berat sebelah *(cover both sides)*
	- Netral *(Neutral Presentation),* penjelasan informasi

Indikator	Uraian
	berita tidak disajikan dengan opini reporter yang lebih dominan dengan tidak mencampurkan fakta dan opini (non- evaluatif), dan tidak menggunakan opini yang menghakimi.
	- non-sensasional (kesesuaian judul dengan isi).
	- Menampilkan subyek berita pada porsi yang sama. Tidak berlebihan terhadap satu pihak dengan memberikan ruang dan waktu secara proposional
Fairness	- Tidak ada unsur diksriminasi atau perlakuan berbeda terhadap pihak tertentu. Seperti tidak ada unsur SARA,gender,fisik dsb yang mengarahkan pada perlakuan yang berbeda
	- Berita ditulis tidak berdasar prasangka, atau anggapan kurang baik mengenai sesuatu tanpa adanya fakta atau bukti pendukung yang jelas.
Qaulan Ma'rufan	- Pemilihan kata dan susunan kalimat disampaikan secara etis.
	- Dapat diterima masyarakat umum karena sesuai dengan nilai dan norma universal yang berlaku di masyarakat.
Qaulan Kariman	- Penggunaan kalimat yang tidak merendahkan atau menyudutkan pihak tertentu
Qaulan Maysuran	- Kalimat berita mudah dipahami (tidak bias)
	- Kepenulisan berita harus terstruktur (Koheren dan Kohesi) sesuai dengan jenis teks yang berlaku
Qaulan Balighan	- Kalimat berita mengandung kata ajakan, agar mampu berdialog dengan pembaca. Seperti: *Marilah, Maka dari itu, Oleh karena itu, dan kalimat tanya yang berhubungan dengan peristiwa*
Qaulan Layyinan	- Penggunaan kalimat yang bersifat lemah lembut yang dapat memberi respon positif secara psikis dan logis pembaca.

Metodologi

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan menggambarkan karakteristik dan aspek-aspek dari pesan (Eriyanto, 2015). Penelitian ini menggunakan unit pencatatan terkait dengan teks-teks berita terkait berita keisalaman yang dipublikasikan oleh *VOA-Islam.com*.

Peneliti menetapkan 2 berita pada bulan Maret 2019 sebagai sampel yang diambil secara *purposive* (bertujuan), yakni yang mempunyai kesamaan topik, yakni tentang penyebutan wacana kafir bagi non-muslim dan tentang *khilafah* dan Pancasila. Teknis analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif melalui analisis distribusi frekuensi dan presentase (Bungin, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil analisis isi empat berita yang telah ditentukan, yakni 2 berita yang diunggah pada 2 Maret 2019 berjudul *"Soal Penghapusan Kata Kafir, Habib Taufiq Assegaf Singgung Fenomena Ulama Su'"* dan berita yang dipublikasikan pada 30 Maret 2019, yakni *"MUI: Mempertentangkan Pancasila Versus Khilafah Membuka Luka Lama"*. Lebih lanjut, secara bersamaan, hasil analisis data atau temuan juga langsung didiskusikan dengan kajian teoretik substansial yang menyangkut karakteristik jurnalisme dakwah. Berikut isi kedua berita yang dianalisis disajikan sebagai gambaran:

Berita 1:

"Soal Penghapusan Kata Kafir, Habib Taufiq Assegaf Singgung Fenomena Ulama Su'"

PASURUAN (voa-islam.com] — Habib Taufiq Assegaf, tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Pasuruan menanggapi soal

penghapusan penyebutan kata kafir untuk WNI non-muslim yang diusulkan NU.

Dengan tegas, Habib Taufiq berpesan kepada umat Islam agar tidak mengikuti keputusan tersebut. "Awas hati-hati. Dari organisasi manapun jangan dituruti, bisa kafir nanti ente. Gak usah diikuti. Ikuti ulama salaf, ikut para anbiya, para mursalin," ujar Habib Taufiq saat memberikan ceramah yang diupload kanal Youtube Nabawiy Online, Jumat (1/3/2019).

Ia pun menyinggung fenomena ulama su' yang semakin nyata di akhir zaman ini. Bahkan dikatakannya, ulama su' lebih berbahaya dari fitnah Dajjal.

"Hati-hati, karena itu pilih dan pilah siapa yang harus diikuti, saudara. Awas, di akhir zaman jelmaan banyak. Macam-macam. Malah Nabi me-warning dan harus tahu umat Islam. Ada yang aku khawatirkan kepada kamu semuanya tentang Dajjal. Padahal fitnah yang paling besar adalah Dajjal. Padahal ada yang lebih daripada Dajjal. Lebih, karena gak kentara. Siapa? Ulama su', ulama jahat," ungkap Habib Taufiq.

Menurut Habib Taufiq, ulama su' adalah ulama yang menuruti hawa nafsu. Ia pun menyitir Hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. "Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia menundukkan hawa nafsunya untuk tunduk pada ajaran yang aku bawa."

"Sekarang sudah banyak muncul model-model (ulama su') kaya begitu. Hati-hati," tegas dia.

Habib Taufiq mengungkapkan kata kafir tidak boleh dihapus. Karena itu adalah pembeda antara muslim dengan yang bukan muslim. Lalu apa perbedaan muslim dan kafir?

Apa bedanya Islam dengan kafir? Masak kita gak kenal. Rukun Islam ada berapa? Lima. Yang pertama menyatakan asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah. Yang tidak menyatakan Laa ilaha ilallah, menyembah selain Allah berarti hukumnya bukan Islam, bukan Islam bahasanya adalah kafir," beber Habib Taufiq.

Begitu juga rukun Islam yang kedua hingga kelima, jika seseorang tak meyakininya maka berstatus kafir. "Sudah jelas kok. Mau dia jadi agama apapun, kalau dia tidak mengakui Islam semuanya, tidak mengimani itu semuanya maka hukumnya kafir. Kafir itu ada disebut dzimmi, harbi. Itu bagian-bagian kafir. Jadi siapa itu kafir? Yang tidak mengakui rukun Islam. Jelas itu," kata Habib Taufiq.

Berita 2:

"MUI: Mempertentangkan Pancasila Versus Khilafah Membuka Luka Lama"

JAKARTA (voa-islam.com)--Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin meminta kepada setiap paslon capres dan cawapres untuk menghindari penggunaan isu khilafah. Pernyataan Din ini menanggapi isu yang berkembang bahwa pilpres 2019 pertarungan ideologi Pancasila versus khilafah.

"Sebaiknya kedua kubu Paslon Presiden-Wapres menghindari penggunaan isu keagamaan, seperti penyebutan khilafah, karena itu merupakan bentuk politisasi agama yang bersifat pejoratif (menjelekkan)," kata Din dalam keterangan tertulis yang diterima *Voa Islam* baru-baru ini.

Din menekankan walaupun di Indonesia khilafah sebagai lembaga politik tidak diterima luas, namun khilafah yang disebut dalam al-Quran adalah ajaran Islam yang mulia. Mempertentangakn khilafah dengan Pancasila disebut Din sebagai upaya membuka luka lama.

"Mempertentangkan khilafah dgn Pancasila adalah identik dengan mempertentangkan Negara Islam dengan Negara Pancasila, yang sesungguh sudah lama selesai dengan penegasan Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi was Syahadah (Negara Kesepakatan dan Kesaksian). Upaya mempertentangkannya merupakan upaya membuka luka lama dan dapat menyinggung perasaan umat Islam," ungkap Din.

Din menilai, melabelisasi satu kelompok dengan sebutan anti-Pancasila bagi kehidupan berbangsa. "Menisbatkan sesuatu yang diang-

gap Anti Pancasila terhadap suatu kelompok adalah labelisasi dan generalisasi (mengebyah-uyah) yang berbahaya dan dapat menciptakan suasana perpecahan di tubuh bangsa," terang Din.

Din mengimbau agar masyarakat tak terprovokasi dengan isu-isu pertentangan Pancasila versus khilafah. "Mengimbau segenap keluarga bangsa agar jangan terpengaruh apalagi terprovokasi dengan pikiran-pikiran yang tidak relevan dan kondusif bagi penciptaan Pemilu/Pilpres damai, berkualitas, berkeadilan, dan berkeadaban," ujar Din.* [Syaf/voa-islam.com]

Jurnalisme Dakwah 'Minor': Berita Penghapusan Istilah Kafir bagi Non-Muslim

Dari hasil analisis pada naskah berita 1, sumber berita yang disajikan hanya satu sumber berita, yakni Habib Taufiq Assegaf, sehingga dari sisi prosentase akurasi berita sebesar 50%. Namun demikian, karena keberadaan Habib Taufiq Assegaf adalah tokoh *Nahdatul Ulama* (NU) yang memiliki kompetensi keagamaan untuk mengemukakan gagasan penghapusan kata kafir bagi non-muslim. Dalam konteks ini, keberadaan sumber berita yang kredibel sebesar 50%.

Berkenaan dengan aspek logis berita, penyajian berita pada naskah berita 1 adalah 18%, Namun, penyajian berita tidak logis sebanyak 82%. Ini karena banyaknya paragraf yang tidak terdapat gagasan utama dan paragraf yang hanya berisi kalimat penjelas tanpa adanya kalimat utama menjadi penyebab terbesar sajian berita pada naskah berita pertama tidak logis. Sedangkan pada aspek kelugasan kalimat berita dianalisis melalui adanya pemilihan kata atau kalimat yang tidak berlebihan yang tidak langsung menjelaskan makna secara langsung. Sebesar 75% penggunaan kata atau kalimat berita ditulis secara berlebihan menggunakan majas tertentu.

Berdasarkan hasil analisis indikator diatas,penggunaan kata dalam kalimat berita yang berlebihan sebesar 62,5% dan penggunaan kata yang tidak langsung menjelaskan maksud sebesar 12,5%. Total sebesar 75% kalimat berita tidak disajikan secara lugas. Transparansi merupakan aspek lain yang menjadi indikator jurnalisme dakwah. Hasil analisis menujukkan bahwa *Open Source* naskah berita satu ditandai de-

ngan terbukanya berita dalam menjelaskan sumber data yang diperoleh wartawan dalam menulis berita.

> Dengan tegas, Habib Taufiq berpesan kepada umat Islam agar tidak mengikuti keputusan tersebut. "Awas hati-hati. Dari organisasi manapun jangan dituruti, bisa kafir nanti ente. Gak usah diikuti. Ikuti ulama salaf, ikut para anbiya, para mursalin," ujar Habib Taufiq saat memberikan ceramah yang diupload kanal Youtube Nabawiy Online, Jumat (1/3/2019).

Sedangkan sebesar 75% berita disajikan tanpa terbukanya berita akan data. Sehingga sajian kalimat menjadi bias dan tidak kuat pernyataannya. Seperti dalam contoh kalimat:

> Menurut Habib Taufiq, ulama su' adalah ulama yang menuruti hawa nafsu. Ia pun menyitir Hadits Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. "Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sampai ia menundukkan hawa nafsunya untuk tunduk pada ajaran yang aku bawa." "Sekarang sudah banyak muncul model-model (ulama su') kaya begitu. Hati-hati," tegas dia.

Kalimat diatas menjadi bias karena tidak ada data terkait mengenai bagaimana model ulama su' dan bagaimana maksud ulama su'adalah ulama yang menuruti hawa nafsu. Adanya hadis sebagai data normatif juga tidak jelas asal-usulnya dan keterkaitan hadis dengan permasalahan yang diangkat. Dapat disimpulkan bahwa sebesar 25 % sajian berita transaparan dikarenakan terbukanya berita akan sumber data yang disajikan dalam berita. Selebihnya sebesar 75% berita tidak disajikan secara transparan karena tidak terbukanya berita akan data.

Sedangkan besaran nilai tidak imparsialnya penyajian pada naskah berita satu sebesar 83,3% lebih besar daripada besaran penyajian imparsial yang hanya sebesar 16,7% Indikator imparsial yang menyebabkan naskah berita satu disajikan dengan tidak imparsial adalah adanya pencampuran fakta dan opini yang menghakimi dalam berita. Sebesar 50% penyajian berita disajikan dengan mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi. Kalimat berita yang mengandung campuran fakta dan opini antara lain:

> Ia pun menyinggung fenomena ulama su' yang semakin nyata di akhir zaman ini. Bahkan dikatakannya, ulama su' lebih berbahaya dari fitnah Dajjal.

Pencampuran fakta dan opini dapat dilihat dari cepatnya berita mengambil kesimpulan secara umum dengan menggeneralisir peristiwa. Walau seakan-akan interpretatif karena memasukkan nama atau kata ganti yang bersangkutan dengan narasumber, tapi kalimat yang dibangun mengandung opini wartawan dengan sifat menghakimi tanpa adanya bukti pendukung yang relevan. Hal ini tentu sulit untuk dianalisis karena dampaknya mengaburkan fakta jurnalistik yang ada.

Tidak jauh berbeda dengan aspek *fairness*. Penggalan berita di bawah ini merupakan contoh dari adanya unsur diskriminasi dengan memberikan perlakuan yang berbeda. Indikator adanya unsur diskriminasi dalam naskah berita satu sebesar 44,5% selanjutnya sebesar 33,3% berita ditulis dengan prasangka tanpa adanya fakta atau bukti pendukung. Dari indikator yang tersebut di atas presentase unit analisis *fairness* pada naskah berita satu sebesar 22,2 %. Namun sebesar 77,8% naskah berita satu tidak disajikan secara Fairness.

> Begitu juga rukun Islam yang kedua hingga kelima, jika seseorang tak meyakininya maka berstatus kafir. "Sudah jelas kok. Mau dia jadi agama apapun, kalau dia tidak mengakui Islam semuanya, tidak mengimani itu semuanya maka hukumnya kafir. Kafir itu ada disebut dzimmi, harbi. Itu bagian-bagian kafir. Jadi siapa itu kafir? Yang tidak mengakui rukun Islam. Jelas itu," kata Habib Taufiq.

Aspek lain yang bisa dianalisis adalah karakteristik penyampaian berita dengan *Qaulan Ma'rufan.*

> "Hati-hati, karena itu pilih dan pilah siapa yang harus diikuti, saudara. Awas, di akhir zaman jelmaan banyak. Macam-macam. Malah Nabi me-warning dan harus tahu umat Islam. Ada yang aku khawatirkan kepada kamu semuanya tentang Dajjal. Padahal fitnah yang paling besar adalah Dajjal. Padahal ada yang lebih daripada Dajjal. Lebih, karena gak kentara. Siapa? Ulama su', ulama jahat," ungkap Habib Taufiq.

Dari penggalan berita diatas, kata *jelmaan banyak* menjadi salah satu bentuk sajian kata yang tidak etis ditulis dalam kalimat berita. Kata jelmaan berkonotasi negatif yang tidak sesuai dengan nilai dan norma universal yang ada. Dari hasil analisis diatas, sebesar 85,7% kalimat berita tidak disajikan secara *Qaulan Ma'rufan.* Dan hanya sebesar 14,3% kalimat berita disajikan secara *Qaulan Ma'rufan.*

> Apa bedanya Islam dengan kafir? Masak kita gak kenal. Rukun Islam ada berapa? Lima. Yang pertama menyatakan *asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah.* Yang tidak menyatakan Laa ilaha ilallah, menyembah selain Allah berarti hukumnya bukan Islam, bukan Islam bahasanya adalah kafir," beber Habib Taufiq.

Penggalan berita diatas merupakan salah satu sajian kalimat berita yang menyudutkan pihak tertentu, dalam hal ini umat non muslim. Indikator tersebut mendapat presentase 70% dalam kriteria sajian berita yang tidak Qaulan Kariman. Dan sebesar 20% kalimat berita ditulis dengan merendahkan pihak tertentu. Dari besaran presentase diatas, sebesar 90% berita disajikan secara tidak Qaulan Kariman. Dengan hasil analisis sebesar 70% menyudutkan pihak dalam hal ini umat non muslim juga organisasi yang mengusulkan penghapusan kata kafir. Dan 20% merendahkan pula umat non muslim juga organisasi tersebut. Tidak sesuainya makna dalam kalimat yang dibangun membuat sajian naskah berita satu tidak disajikan secara koheren sebesar 50%.

"Apa bedanya Islam dengan kafir? Masak kita gak kenal". Penggalan kalimat berita diatas merupakan contoh kalimat berita yang tidak koheren. Ada kegagalan makna yang dibangun dalam kalimat berita. Islam dan Kafir, memiliki pemaknaan yang berbeda yang tidak dapat disandingkan untuk dibedakan. Hal ini nantinya akan menimbulkan bias makna.

Dari hasil analisis diatas sebesar 78,6% naskah berita tidak disajikan secara *Qaulan Maysuran.* Dikarenakan, sebesar 50% berita ditulis dengan tidak koheren. Sajian kalimat berita yang komunikatif dengan kemampuan dialog yang dibangun mendapat presentase total 100%. Karena kalimat berita mampu berdialog dengan pembaca dengan

menghadirkan argumentasi sekaligus menyentuh perasaan setiap pembaca. Contoh kalimat beritanya adalah:

> Apa bedanya Islam dengan kafir? Masak kita gak kenal. Rukun Islam ada berapa? Lima. Yang pertama menyatakan asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah. Yang tidak menyatakan Laa ilaha ilallah, menyembah selain Allah berarti hukumnya bukan Islam, bukan Islam bahasanya adalah kafir," beber Habib Taufiq.

Argumentasi yang disajikan dalam berita dibalut sekaligus dengan emosional untuk mempertanyakan pengetahuan pembaca soal Islam. *Masak kita gak kenal,* menjadi kata yang cukup emosional untuk memperkuat argumentasi dengan memanfaatkan aspek emosional.

> Begitu juga rukun Islam yang kedua hingga kelima, jika seseorang tak meyakininya maka berstatus kafir. "Sudah jelas kok. Mau dia jadi agama apapun, kalau dia tidak mengakui Islam semuanya, tidak mengimani itu semuanya maka hukumnya kafir. Kafir itu ada disebut dzimmi, harbi. Itu bagian-bagian kafir. Jadi siapa itu kafir? Yang tidak mengakui rukun Islam. Jelas itu," kata Habib Taufiq.

Penggalan kalimat diatas, tidak disampaikan dengan lemah lembut terkesan emosional dengan memberi pernyataan yang menutup pembaca untuk mengkritisinya. Sehingga kalimat memberi kesan atau respon negatif pada pembaca. Sebesar 100% naskah berita satu disajikan dengan tidak *Qaulan Layyinan.*

Karakteristik Jurnalisme Dakwah Lebih Menonjol dalam Berita *"Khilafah"*

Analisis isi berita mnaskah berita 2 disajikan secara akurat dengan prosentase 50% dan tidak akurat 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sajian akurasi berita belum maksimal digunakan dalam naskah berita. penyajian yang akurat merujuk pada posisi sumber berita yang kredibel dalam perannya memberi pernyataan. Sedang sajian yang tidak akurat merujuk pada adanya sumber berita yang satu dalam naskah tersebut.

Sedangkan aspek logis dalam berita 2 *VOA.Islam.com* ini tampak lebih logis cara penyajiannya, yakni sebesar 62,5% naskah berita disajikan secara logisdan secara tidak logis 37,5%.

Seperti pada penggalan berita di bawah ini, adanya penjelasan perihal saran juga harapan yang terkandung dalam kalimat berita membuat penggalan berita ini menjadi salah satu sajian berita yang logis.

> Din mengimbau agar masyarakat tak terprovokasi dengan isu-isu pertentangan Pancasila versus khilafah. "Mengimbau segenap keluarga bangsa agar jangan terpengaruh apalagi terprovokasi dengan pikiran-pikiran yang tidak relevan dan kondusif bagi penciptaan Pemilu/Pilpres damai, berkualitas, berkeadilan, dan berkeadaban," ujar Din.* [Syaf/voa-islam.com]

Penyajian kalimat berita dalam berita 2 disajikan secara lugas (54%) dan sisanya (45%) tidak disajikan secara lugas. Seperti dalam contoh di bawah ini dimana sajian berita tidak lugas menampilkan kata yang berlebihan penggunaannya dalam kalimat berita.

> Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin meminta kepada setiap paslon capres dan cawapres untuk menghindari penggunaan isu khilafah. Pernyataan Din ini menanggapi isu yang berkembang bahwa pilpres 2019 pertarungan ideologi Pancasila versus khilafah.

Sedangkan pemenuhan aspek imparsialitas berita menunjukkan bahwa sajian berita dalam naskah berita 2, yakni 75% tidak imparsial dan imparsial hanya 25%. Salah satu penyebab tidak imparsialnya berita adalah tidak adanya perspektif yang bermacam hanya mengandalkan satu perspektif dalam memberitakan peristiwa.

> Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin meminta kepada setiap paslon capres dan cawapres untuk menghindari penggunaan isu khilafah. Pernyataan Din ini menanggapi isu yang berkembang bahwa pilpres 2019 pertarungan ideologi Pancasila versus khilafah.

Dari kalimat berita di atas diketahui bahwa perspektif yang disajikan hanya bersumber dari Ketua Dewan Pertimbangan MUI, Din Syamsudin. Hal ini tentu sejalan dengans akurasi berita dimana sumber berita yang ada hanya satu dan sebagai posisi utama.

> Din menilai, melabelisasi satu kelompok dengan sebutan anti-Pancasila bagi kehidupan berbangsa. "Menisbatkan sesuatu yang dianggap Anti Pancasila terhadap suatu kelompok adalah labelisasi dan generalisasi (mengebyah-uyah) yang berbahaya dan dapat menciptakan suasana perpecahan di tubuh bangsa," terang Din.

Kalimat berita di atas merupakan salah satu penggalan berita yang disajikan secara tidak memenuhi unsur *fairness*. Hal ini karena adanya prasangka yang dibangun dalam sajian kalimat berita tanpa ada fakta atau data yang mendukung. Selain itu, berkaitan dengan sajian *qaulan maysuran*. Kalimat berita tersebut secara langsung disampaikan dengan tidak adanya korelasi dengan paragraf sebelumnya.

> Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin meminta kepada setiap paslon capres dan cawapres untuk menghindari penggunaan isu khilafah. Pernyataan Din ini menanggapi isu yang berkembang bahwa pilpres 2019 pertarungan ideologi Pancasila versus khilafah

Adanya kata *pertarungan* dan *versus* menjadi salah satu kata dalam sajian kalimat berita yang disajikan secara tidak *qaulan ma'rufan*. Keberadaan kata tersebut tidak etis digunakan karena rentan konflik. Berdasar hasil analisis isi kuantitatif berita yang disajikan secara *qaulan ma'rufan* sebesar 55,6% dan sisanya 44,4% disajikan secara tidak *qaulan ma'rufan* seperti pada penggalan berita di atas.

Tabel 2. 'Analisis Prosentase *Qaulan Kariman* Naskah Berita 2

Qaulan Kariman	**Frekuensi**	**Presentase**
Ya	5	83,3%
Tidak	1	16,7%
Jumlah	6	100%

Berdasar tabel di atas, sajian *qaulan kariman* pada naskah berita 2 secara 83,3% disajikan secara qaulan kariman. Sedang sisanya 16,7% pola penyajian tidak memenuhi aspek *qaulan kariman.* Di bawah ini merupakan sajian naskah berita yang *qaulan kariman* dengan tidak menyudutkan atau merendahkan salah satu pihak.

> Din mengimbau agar masyarakat tak terprovokasi dengan isu-isu pertentangan Pancasila versus khilafah. "Mengimbau segenap keluarga bangsa agar jangan terpengaruh apalagi terprovokasi dengan pikiran-pikiran yang tidak relevan dan kondusif bagi penciptaan Pemilu/Pilpres damai, berkualitas, berkeadilan, dan berkeadaban," ujar Din.* [Syaf/voa-islam]

Sajian kalimat yang tidak *qaulan maysuran* memiliki presentase besar dalam naskah berita 2, yakni sebesar 66,7%. Sisanya 33,3% disajikan secara *qaulan maysuran.* Berikut penggalan berita yang tidak disajikan secara qaulan maysuran.

> "Mempertentangkan khilafah dgn Pancasila adalah identik dengan mempertentangkan Negara Islam dengan Negara Pancasila, yang sesungguh sudah lama selesai dengan penegasan Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi was Syahadah (Negara Kesepakatan dan Kesaksian). Upaya mempertentangkannya merupakan upaya membuka luka lama dan dapat menyinggung perasaan umat Islam," ungkap Din.
>
> Din menilai, melabelisasi satu kelompok dengan sebutan anti-Pancasila bagi kehidupan berbangsa. "Menisbatkan sesuatu yang dianggap Anti Pancasila terhadap suatu kelompok adalah labelisasi dan generalisasi (mengebyah-uyah) yang berbahaya dan dapat menciptakan suasana perpecahan di tubuh bangsa," terang Din.

Penggalan berita di atas menjadi salah satu sajian berita yang tidak *qaulan maysuran* pada naskah berita 2. Hal ini karena adanya ketidaksesuaian makna antar paragraf yang menyebabkan bias makna. Karena secara langsung menghubungkan kedua paragraf namun tidak sesuai dengan konteks berita yang ada.

Tabel 3. 'Prosentase *qaulan balighan* Naskah Berita 2'

Qaulan Balighan	Frekuensi	Prosentase
Ya	3	75%
Tidak	1	25%
Total	4	100%

> Din mengimbau agar masyarakat tak terprovokasi dengan isu-isu pertentangan Pancasila versus khilafah. "Mengimbau segenap keluarga bangsa agar jangan terpengaruh apalagi terprovokasi dengan pikiran-pikiran yang tidak relevan dan kondusif bagi penciptaan Pemilu/Pilpres damai, berkualitas, berkeadilan, dan berkeadaban," ujar Din.* [Syaf/voa-islam.com]

Dalam naskah berita 2 sebanyak 75%, wartawan *VOA.Islam.com* mampu mengajak pembaca berdialog melalui susunan kalimat beritanya. Sedang sisanya 25% tidak mampu mendialogkan tulisan agar lebih mudah dipahami pembaca. Seperti halnya penggalan berita di atas yang disajikan secara *qaulan balighan* karena mampu berdialog dengan pembaca melalui kalimat imbauan.

> Din mengimbau agar masyarakat tak terprovokasi dengan isu-isu pertentangan Pancasila versus khilafah. "Mengimbau segenap keluarga bangsa agar jangan terpengaruh apalagi terprovokasi dengan pikiran-pikiran yang tidak relevan dan kondusif bagi penciptaan Pemilu/Pilpres damai, berkualitas, berkeadilan, dan berkeadaban," ujar Din.* [Syaf/voa-islam.com]

Kalimat berita di atas merupakan salah satu sajian kalimat berita *qaulan layyinan.* Berdasar tabel di atas, sajian *qaulan layyinan* sebesar 66,7% sedangkan sisanya 33,3% tidak disajikan secara *qaulan layyinan.*

Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi karakteristik jurnalisme dakwah dalam media *VOA-Islam.com,* masih belum konsisten. Dalam berita satu perihal isu penghapusan kata kafir

bagi non-muslim dapat kurang merepresentasikan jurnalisme dakwah, namun pada berita dua perihal isu *khilafah* vs Pancasila karakteristik jurnalisme dakwah diimplementasikan cukup baik.

Secara general, karaktersitik jurnalisme dakwah yang diimplementasikan dalam publikasi berita *VOA-Islam.com* lebih mengarah pada karakteristik penyampaian informasi berdasarkan *qaulan balighan,qaulan kariman,qaulan ma'rufan* dan *qaulan layyinan*. Sedangkan dari aspek penyampaian yang berdasarkan pada elemen jurnalistik dakwah secara umum seperti *akurasi, imparsial* dan *fairness* (Saragih, 2015) masih menunjukkan tingkat yang rendah.

Referensi

Aflahah. (2012, Mei). Kohesi dan Koherensi dalam Wacana. *Jurnal OKARA. 1* (7).

Amaroh, A.U dkk. (2015). Penalaran dalam Artikel Mahasiswa Baru Jurusan Sastra Bahasa Indonesia. *Jurnal Kembara, 1* (2).

Anggoro, S. (2019). Kode Etik Jurnalistik. *Tirto.id.* Diakses dari www.tirto.id/kode-etik-jurnalistik-8Nb.

Arifin, K. A. (2014). Menyoal Jurnalisme Islam. *Remotivi.or.id.* Diakses dari www.remotivi.or.id/kupas/57/Menyoal-Jurnalisme-Islam.

Armando, A., & Ciptadi, S.G. (2018), Upaya Agensi Melawan Logik Jangka Pendek Jurnalisme Daring: Studi Kasus Tirto.id. *Jurnal Komunikasi Indonesia. 7* (1).

Asshidiqi. (2004). Tafsir Al-Bayan. Semarang: Pustaka Rizki Putra

Aziz, M.A. (2004). Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.

Aziz, M.A. (2015). Public Speaking: Gaya dan Teknik Pidato Dakwah. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Bakti, A. F., & Lacomnte., I. (2015). The Integration of Dakwah and Journalism: Peace Journalism. *Jurnal Komunikasi Islam. 5* (1).

Bungin, B. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Prenada Media Group.

Daulay, H. (2016). Jurnalistik dan Kebebasan Pers. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Departemen Agama RI. (2009). Alquran dan Terjemahannya. Bandung: Diponegoro.

Eriyanto. (2015). Analisis Isi. Jakarta: Kencana.

Hanapi, M. S. (2014). The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistimology: A Case Study of its Implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science, 04* (09).

Ishwara, L. (2011). Jurnalisme Dasar. Jakarta: Buku Kompas.

Ismail, I. & Prio Hotman. (2011). Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Jakarta: Kencana Prenada.

Juditha, C. (2017). Sentimen dan Imparsialitas Isi Berita tentang Ahok di Portal Berita Online. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan). 18* (1).

Kamali, M. H. (2015). The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah. (Pratinjau Google Books.) Oxford University Press. Diakses February 8, 2019, dari books.google.id

Katsir, I. (2003). Tafsir Ibnu Katsir. Bandung: Sinar Baru.

Kemkominfo. (2017). Kemkominfo Buka Blokir Lima Situs Islam. *Kominfo.go.id,* Diakses dari www.kominfo.go.id/content/detail/8813/kemkominfo-bukablokir-lima-situs-islam/0/sorotan_media.

Kuskridho, dkk. (2017). Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online: Kasus Indonesia. Yogyakarta: UGM Press.

Kusuma, M. (2013). Obyektivitas Koran Lokal dalam Liputan Berita Pemilukada. (*Skripsi*) Univeristas Gajah Mada.

Mahfud, C. (2014). Ideologi Media Islam Indonesia dalam Agenda Dakwah: Antara Jurnalisme Provetik dan Jurnalisme Provokatif. *Jurnal Dakwah. 15* (1)

Majdi, U. Y. (2007). Quranic Quotient: Menggali dan Melejitkan Potensi Diri melalui AlQur'an. Jakarta: Qultummedia.

Marliana, N. L. (2009). Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat. *Jurnal Diksi. 16* (2).

Martono, N. (2010). Statistika Sosial. Yogyakarta: Gava Media.

Mohammad, H. (1992). Jurnalisme Islami Tanggungjawab Moral Wartawan Muslim. Surabaya: Pustaka Progresif.

Muhtadiah, D. (2017). Peran Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoax. *Jurnal Dakwah Tabligh. 18* (2).

Mukhlis, A. N. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir. *Jurnal An-Nur. 04* (02).

Nasution, Z. (2015). Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: Raja Grafindo.

Oktaria, D dkk. (2016). Logika Berbahasa sebagai Pendeteksi Pola Pemberitaan 'Nonaktif' pada Penulisan Haeadline Surat Kabar. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia, 1* (No.1).

Pamungkas, S. (2014). Kebebasan Berekspresi dalam Peraturan Tentang Isi Media Indonesia. (*Thesis).* Fakultas Hukum, Universitas Kristen Satya Wacana: Salatiga.

Pontarie, E. (2015). Bahasa Sensasional dalam Pemberitaan Media. Balai Pengkajian Pengembangan Komunikasi dan Informatika. *Widyaparwa. 43* (2), 103-114.

Prihadi, S. D. (2017). Kominfo Blokir Voa-Islam dan 10 Situs SARA Lainnya. *cnnindonesia.com.* Diakses dari www.cnnindonesia.com/teknologi/20170103101914-185-183699/kominfo-blokirvoa-islam-dan10-situs-sara-lainnya.

Puryanto, N. L. (2009). Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat. *Jurnal Diksi. 16* (2).

Quthb, S. (2001). Tafsir fi Zhilalil Quran. Jakarta: Gema Insani.

Rahman, M. S. (2014). Islam dan Pluralisme. *Jurnal Fikrah. 02* (01).

Rahman, N. F. (2012). Pemahaman Konsep Tauhid Asas Keharmonisan Kepelbagaian Agama. *International Journal of Islamic Thought. 1* (2).

Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam. 06* (01).

Razi, M. (2017). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani. *Jurnal Al-Ibrah. 2* (2).

Romeltea. (2019). Bahasa Jurnalistik: Pengertian dan Karakteristik. *Romeltea.com* Diakses dari www.romeltea.com/bahasa-jurnalistik-pengertian-dan-karakteristik/

Rumata, V. M. (2017). Obyektivitas Berita pada Media dalam Jaringan. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik. 2* (1), 111-125.

Wazir, D. (2015) Prinsip-Prinsip dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jurnal Ilmiah Berwasit, Vol. 05 No. 01